

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang diambil adalah dialog yang dilakukan dengan Chat-GPT 4o yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2024. Pertanyaan akan dibagi menjadi beberapa kategori yang dimulai dari kategori paling umum hingga kategori lebih spesifik. Setiap pertanyaan akan ditambahkan prompt “dalam menjawab pertanyaan Chat-GPT harus menyertakan sumber referensi yang digunakan”

1. Pertanyaan tentang Klaim Chat-GPT dalam Menjawab Pertanyaan

Pertanyaan 1 : Bagaimana cara Chat-GPT menjawab pertanyaan

Respon Chat-GPT :

“Chat-GPT menjawab pertanyaan dengan pendekatan berbasis kecerdasan buatan, menggunakan model bahasa yang dilatih pada sejumlah besar data teks. Saat menerima pertanyaan, Chat-GPT pertama-tama memproses dan memahami konteks serta maksud dari pertanyaan tersebut. Kemudian, ia menghasilkan jawaban berdasarkan pola dan informasi yang telah dipelajari. Proses ini melibatkan analisis sintaksis dan semantik untuk memahami detail pertanyaan, diikuti dengan penyusunan jawaban yang relevan, koheren, dan sesuai konteks. Chat-GPT juga mempertimbangkan aspek lain seperti gaya bahasa, audiens yang dituju, serta preferensi pengguna bila sebelumnya telah diberikan. Meski memiliki kemampuan luas, jawabannya didasarkan pada data yang ada hingga batas pelatihannya, dan ia dapat mengakses internet jika diperlukan untuk mendapatkan informasi terbaru atau spesifik. Keunggulan utama ChatGPT adalah kemampuannya untuk menyusun respons yang logis, fleksibel, dan terfokus pada kebutuhan pengguna.”

Pertanyaan 2 : Apakah jawaban Chat-GPT dapat dipertanggung jawabkan?

Respon Chat-GPT :

“Jawaban ChatGPT dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks tertentu, tetapi ada batasan yang perlu diperhatikan. ChatGPT memberikan jawaban berdasarkan data yang telah dipelajari dan informasi yang dapat diakses secara daring (jika fitur pencarian diaktifkan), sehingga jawabannya sering kali akurat untuk pertanyaan umum atau berbasis fakta yang dapat diverifikasi. Namun, untuk pertanyaan yang memerlukan validitas akademik, seperti kajian ilmiah atau tafsir agama, jawaban hanya dapat dianggap bertanggung jawab jika didukung oleh sumber primer atau terpercaya, seperti jurnal, kitab tafsir, atau buku akademik. Selain itu,

jawaban yang berbentuk penafsiran atau opini cenderung bersifat kontekstual dan tidak sepenuhnya objektif, karena dihasilkan dari analisis data yang dipelajari, bukan dari otoritas atau kompetensi di bidang tertentu. Sebagai kecerdasan buatan, ChatGPT juga memiliki batasan teknis, seperti ketidakmampuan untuk memahami aspek emosional atau etis secara mendalam. Oleh karena itu, tanggung jawab akhir untuk memverifikasi jawaban, terutama dalam hal-hal yang memerlukan keakuratan tinggi atau berimplikasi hukum, berada pada pengguna. Meskipun demikian, ChatGPT tetap menjadi alat yang berguna untuk memberikan jawaban awal yang relevan dan dapat memandu pengguna dalam penelitian atau eksplorasi lebih lanjut.”

Dari kedua respon Chat-GPT diatas, kita bisa mengetahui bagaimana klaim Chat-GPT dalam menjawab pertanyaan

2. Pertanyaan Tafsir Umum Q.S Al-Nisa Ayat 34 Kepada Chat-GPT

Pertanyaan 1 : Bagaimana anda menafsirkan Q.S. Al-Nisa ayat 34?

Respon Chat-GPT :

“Surat Al-Nisa' ayat 34 membahas peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga, menekankan bahwa laki-laki (suami) berperan sebagai pemimpin atau pelindung bagi perempuan (istri). Hal ini didasarkan pada dua alasan utama: pertama, Allah memberikan kelebihan tertentu kepada laki-laki, seperti kekuatan fisik dan tanggung jawab kepemimpinan; kedua, laki-laki berkewajiban memberikan nafkah dari harta mereka kepada istri.”¹

“Ayat ini juga menggambarkan karakteristik perempuan salehah sebagai mereka yang taat kepada Allah dan suami, serta menjaga kehormatan diri dan harta suami saat suami tidak hadir. Jika seorang istri menunjukkan tanda-tanda *nusyuz* (pembangkangan atau ketidaktaatan), suami dianjurkan untuk: (1) Memberi nasihat dengan kata-kata yang baik. (2) Memisahkan tempat tidur sebagai bentuk teguran. (3) Memukul dengan ringan jika kedua langkah sebelumnya tidak berhasil, dengan catatan tidak menyakiti atau meninggalkan bekas.”

“Namun, jika istri kembali taat, suami tidak diperbolehkan mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Ayat ini menekankan bahwa Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar, mengingatkan suami untuk tidak menyalahgunakan otoritas mereka.”²

“Penting untuk memahami ayat ini dalam konteks yang tepat, dengan menekankan perlunya perlakuan adil, kasih sayang, dan penghormatan

¹ “Surat Al-Nisa' Ayat 34: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 5 Desember 2024, <https://quran.nu.or.id/Al-Nisa%27/34>.

² “Surat Al-Nisa' Ayat 34,” Tafsir AlQuran Online, diakses 21 Desember 2024, <https://tafsirq.com/permalink/ayat/527>.

dalam hubungan suami istri. Beberapa ulama kontemporer menekankan bahwa tindakan fisik harus dihindari dan lebih mengedepankan dialog serta penyelesaian konflik secara damai.”³

Pada pertanyaan ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana Chat-GPT menjawab pertanyaan yang bersifat umum, tanpa ada pertanyaan yang lebih spesifik. Bisa dilihat jika Chat-GPT menggunakan sumber web tafsir Al-Qur'an dan terjemah dari dua jenis web Al-Qur'an terjemah yang berbeda, untuk penjelasannya Chat-GPT menggunakan blog tulisan dari seorang penulis bernama Halya Millati dengan judul “*Tafsir Surah An Nisa Ayat 34: Peran Suami Istri dari Pemutlakan hingga Fleksibilitas Kewajiban,*” dari situs tafsir alquran.id, selain itu Chat-GPT juga mengutip dari web ibnu katsir online.com tahun 2015 yang tidak bisa diakses oleh pengguna.

Pertanyaan 2 : Q.S. Al-Nisa sering disalahartikan sebagai ayat yang menjadi pembenaran jika laki-laki boleh memukul perempuan jika perempuan tidak taat kepada suami, bagaimana pendapat Chat-GPT terhadap hal ini?

Respon Chat-GPT :

“Penafsiran Surat Al-Nisa' ayat 34 yang membolehkan suami memukul istri jika tidak taat sering disalahpahami sebagai pembenaran untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Padahal, banyak ulama dan cendekiawan Muslim menekankan bahwa ayat ini harus dipahami dalam konteks historis dan sosial saat diturunkan, serta dengan mempertimbangkan prinsip keadilan dan kasih sayang dalam Islam.”

“Menurut Dr. Nur Rofiah, ayat ini diturunkan dalam konteks masyarakat yang terbiasa dengan kekerasan terhadap perempuan. Islam datang untuk membatasi dan mengatur praktik tersebut dengan cara yang lebih manusiawi, seperti memberikan nasihat dan pemisahan tempat tidur sebelum mempertimbangkan tindakan fisik, yang seharusnya dilakukan tanpa menyakiti.”⁴

“Prof. Quraish Shihab dalam tafsirnya menekankan bahwa tindakan fisik yang dimaksud dalam ayat ini bersifat simbolis dan bukan untuk menyakiti. Beliau menegaskan bahwa dalam konteks modern, tindakan kekerasan

³ Halya Millati, “Tafsir Surah An Nisa Ayat 34: Peran Suami Istri dari Pemutlakan hingga Fleksibilitas Kewajiban,” *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), 4 Agustus 2020, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-Al-Nisa-ayat-34-peran-suami-istri-dari-pemutlakan-hingga-fleksibilitas-kewajiban/>.

⁴ Yafi Alfita, “KDRT dan Al-Nisa Ayat 34: Tafsir yang Berkeadilan,” *Tsaqafah.id* (blog), 21 Oktober 2024, <https://tsaqafah.id/kdrt-annisa-34-tafsir-yang-berkeadilan/>.

terhadap istri tidak sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kasih sayang dan keharmonisan dalam rumah tangga.”⁵

“Selain itu, Rasulullah SAW sendiri tidak pernah memukul istri-istrinya dan selalu menganjurkan perlakuan yang baik terhadap perempuan. Beliau bersabda, "Sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya.”⁶

“Oleh karena itu, penggunaan ayat ini sebagai justifikasi untuk melakukan KDRT tidak sesuai dengan semangat ajaran Islam yang mengedepankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perempuan. Penafsiran yang tepat harus mempertimbangkan konteks historis, prinsip-prinsip Islam, dan realitas sosial saat ini untuk mencegah penyalahgunaan teks suci sebagai pembenaran tindakan yang merugikan.”

Pertanyaan ini bertujuan untuk melihat bagaimana respon Chat-GPT dalam menjawab isu kesalahan tafsir dari penggunaan ayat ini yaitu pembenaran terhadap kekerasan rumah tangga. Respon Chat-GPT kembali mengambil sumber blog dan web dari tafsiralquran.id dan tsaqafah.id, dalam menjawab pertanyaan ini Chat-GPT menyebutkan dua tokoh yaitu Quraish Shihab dan Dr. Nur Rofiah meski begitu Chat-GPT tidak merujuk pada tulisan kedua tokoh tersebut seperti tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab.

Pertanyaan 3 : Q.S. Al-Nisa sering disalahgunakan oleh kelompok politik tertentu untuk mencegah lawan politiknya yang bergender perempuan untuk menjadi pemimpin, bagaimana pandangan Chat-GPT terhadap fenomena ini?

Respon Chat-GPT :

“Penggunaan Surat Al-Nisa ayat 34 untuk menolak kepemimpinan perempuan dalam politik sering kali didasarkan pada penafsiran bahwa laki-laki memiliki otoritas mutlak atas perempuan. Namun, banyak ulama dan cendekiawan Muslim menekankan bahwa ayat ini berbicara dalam konteks tanggung jawab laki-laki dalam keluarga, khususnya sebagai penanggung jawab nafkah dan pelindung, bukan sebagai larangan bagi perempuan untuk memegang posisi kepemimpinan di ranah publik.”

“Menurut penelitian yang membahas konsep kepemimpinan wanita dalam QS. Al-Nisa ayat 34, permasalahan tentang kepemimpinan wanita merupakan topik yang selalu menarik dan menjadi polemik berkepanjangan. Hal ini juga menjadi permasalahan kontroversial di kalangan ulama klasik dan kontemporer, dengan masing-masing memiliki argumentasi untuk membolehkan atau tidaknya wanita menjadi pemimpin.

⁵ Millati, “Tafsir Surah An Nisa Ayat 34.”

⁶ Yafi Alfita, “KDRT dan Al-Nisa Ayat 34,” 21 Oktober 2024.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga mutlak oleh laki-laki, sedangkan dalam kepemimpinan publik, baik laki-laki maupun wanita memiliki hak untuk memimpin dengan syarat yang telah ditentukan.”⁷

“Selain itu, dalam penelitian lain disebutkan bahwa QS. Al-Nisa ayat 34 membahas tentang pengunggulan kaum lelaki berhak menjadi seorang pemimpin, sebab Allah telah melebihkan golongan mereka dari sebagian golongan yang lain. Namun, kelompok-kelompok tertentu sering memotong ayat ini untuk kepentingan pribadi sebagai pernyataan legitimasi bahwa laki-laki yang lebih berhak menjadi seorang pemimpin. Padahal, penafsiran yang lebih luas dengan teori penafsiran menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidaklah benar, sebab pada kalimat selanjutnya Allah menjelaskan kewajiban suami terhadap isteri atau keluarganya dan tindakan kepada isteri yang nusyuz. Oleh sebab itu, QS. Al-Nisa ini bukan berbicara mengenai kepemimpinan secara umum, namun kepemimpinan dalam ayat ini berbicara pada lingkup keluarga.”⁸

“Dengan demikian, penggunaan ayat ini sebagai dasar untuk menolak kepemimpinan perempuan dalam politik merupakan interpretasi yang tidak mempertimbangkan konteks dan tujuan sebenarnya dari ayat tersebut. Penting untuk memahami teks-teks keagamaan secara komprehensif dan kontekstual, serta menghindari penyalahgunaan ayat suci untuk kepentingan politik yang dapat merugikan kelompok tertentu.”

Sama seperti pertanyaan sebelumnya, pertanyaan ini bertujuan untuk melihat respon Chat-GPT terhadap kesalahan tafsir dari Q.S. Al-Nisa ayat 34. Chat-GPT dalam menjawab pertanyaan ini mulai menggunakan sumber yang lebih bernuansa akademik yaitu jurnal artikel yang ada di internet.

Pertanyaan 4 : Dalam Menafsirkan Al-Qur'an kita perlu memahami konteks historis mengapa ayat ini turun, bagaimana konteks historis Q.S. Al-Nisa ayat 34?

Respon Chat-GPT :

“Surat Al-Nisa' ayat 34 diturunkan dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7 yang patriarkal, di mana laki-laki memegang peran dominan dalam keluarga dan masyarakat. Ayat ini mengakui struktur sosial tersebut dengan menetapkan laki-laki sebagai *“qawwām”* (pelindung atau penanggung jawab) bagi perempuan, berdasarkan kelebihan tertentu yang dimiliki laki-laki dan tanggung jawab mereka dalam memberikan nafkah. Tujuan utama

⁷ Agus Setiawan, Hafid Nur Muhammad, dan Isti Khoiroh, “Konsep Kepemimpinan Wanita dalam QS. Al-Nisa Ayat 34 (Studi Komparatif Tafsir Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an Karya Imam al-Qurthubi dan Tafsir Kebencian Karya Zaitunah Subhan,” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 184–94.

⁸ Makmur Jaya, “Penafsiran Surat Al-Nisa’ Ayat 34 Tentang Kepimpinan Dalam Alquran,” *At- Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2020): 241–68.

ayat ini adalah untuk memastikan kesejahteraan dan perlindungan bagi perempuan dalam struktur sosial saat itu, sambil mendorong perilaku adil dan bertanggung jawab dari pihak laki-laki.⁹

“Beberapa ulama kontemporer, seperti KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa konteks historisnya tidak dimaksudkan untuk membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan atau ranah publik di masa kini. Gus Dur berpendapat bahwa ayat ini seharusnya dipahami sebagai bentuk tanggung jawab fisik laki-laki atas keselamatan perempuan, bukan sebagai dasar untuk menolak kepemimpinan perempuan dalam masyarakat modern.”¹⁰

“Dengan demikian, memahami konteks historis penurunan ayat ini membantu kita menafsirkan pesan Al-Qur’an secara lebih komprehensif, sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang diajarkan Islam, serta relevan dengan perkembangan sosial masyarakat saat ini.”

Pertanyaan ini bertujuan untuk melihat bagaimana Chat-GPT dalam menjawab penafsiran dari konteks historis. Chat-GPT mengatakan jika konteks historis ayat ini dikarenakan budaya patriaki masyarakat Arab pada abad ke-7, Chat-GPT tidak memberikan data yang mendukung kebenaran budaya patriaki bangsa Arab pada abad ke-7, Chat-GPT juga tidak melibatkan hadis yang berkaitan *asbabun nuzul* yang seharusnya menjadi data yang benar dalam menjelaskan konteks historis ayat ini. Chat-GPT juga memberikan pendapat tokoh Gus Dur dalam menafsirkan ayat ini. Chat-GPT masih menggunakan sumber dari web dan blog di internet.

Pertanyaan 5 : Apa *asbabun nuzul* Q.S. Al-Nisa ayat 34?

Respon Chat-GPT :

“*Asbabun nuzul* (sebab turunnya) Surat Al-Nisa' ayat 34 berkaitan dengan peristiwa seorang wanita yang datang kepada Nabi Muhammad mengadukan bahwa ia telah dipukul oleh suaminya. Rasulullah awalnya memutuskan untuk memberikan *qisas* (pembalasan setimpal) kepada suami tersebut. Namun, kemudian turunlah ayat ini yang menetapkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan karena kelebihan yang diberikan Allah dan karena mereka menafkahkan hartanya. Dengan turunnya ayat ini, keputusan *qisas* tersebut dibatalkan.”¹¹

⁹ Millati, “Tafsir Surah An Nisa Ayat 34.”

¹⁰ Moch Rafly Try Ramadhani, “Haul Gus Dur: Penafsiran Kontekstual Terhadap Surat Al-Nisa Ayat 34,” *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), 30 Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/haul-gus-dur-penafsiran-kontekstual-terhadap-surat-al-nisa-ayat-34/>.

¹¹ “Qaraa | Aplikasi Belajar Ngaji Quran dengan AI,” diakses 21 Desember 2024, <https://alquran.ai>.

“Menurut riwayat lain, seorang lelaki Anshar menampar istrinya, yang kemudian mengadu kepada Nabi. Rasulullah awalnya memutuskan untuk memberikan qisas, tetapi Allah menurunkan ayat ini sebagai petunjuk dalam menangani masalah rumah tangga, khususnya terkait tindakan nusyuz (pembangkangan) dari istri dan langkah-langkah yang harus diambil oleh suami.”¹²

“Dengan demikian, ayat ini memberikan pedoman tentang peran suami sebagai pemimpin dalam keluarga dan langkah-langkah yang harus diambil ketika menghadapi istri yang *nusyuz*, dimulai dengan nasihat, kemudian pemisahan tempat tidur, dan sebagai upaya terakhir, pukulan ringan yang tidak menyakitkan. Penting untuk memahami bahwa tindakan ini harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan kasih sayang, serta tidak bertentangan dengan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap perempuan dalam Islam.”¹³

Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang lebih spesifik dari pertanyaan sebelumnya, yaitu *asbabun nuzul* untuk menjelaskan konteks historis ayat ini. Dalam menjawab pertanyaan ini Chat-GPT memberikan dua riwayat hadist yang berkaitan dengan ayat ini, akan tetapi Chat-GPT tidak menyebutkan siapa yang meriwayatkan hadist tersebut, selain itu Chat-GPT masih menggunakan sumber web dari internet dalam menjawab dan tidak menggunakan sumber hadist yang primer.

Pertanyaan 6 : Dalam ilmu hadist menyebutkan siapa yang meriwayatkan hadis sangatlah penting, siapa perawi dari hadist yang anda sebutkan tadi?

Respon Chat-GPT :

“*Asbabun nuzul* (sebab turunnya) Surat Al-Nisa' ayat 34 berkaitan dengan peristiwa seorang wanita yang datang kepada Nabi Muhammad mengadukan bahwa ia telah dipukul oleh suaminya. Rasulullah awalnya memutuskan untuk memberikan *qisas* (pembalasan setimpal) kepada suami tersebut. Namun, kemudian turunlah ayat ini yang menetapkan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan karena kelebihan yang diberikan Allah dan karena mereka menafkahkan hartanya. Dengan turunnya ayat ini, keputusan qisas tersebut dibatalkan.”

“Riwayat ini disampaikan oleh al-Hasan al-Bashri, seorang tabi'in terkemuka. Namun, dalam ilmu hadis, penting untuk mencermati sanad (rantai perawi) dan matan (isi) hadis untuk menentukan tingkat keabsahannya. Beberapa ulama mengklasifikasikan hadis ini sebagai

¹² “Qaraa | Aplikasi Belajar Ngaji Quran dengan AI.”

¹³ Yafi Alfita, “KDRT dan Al-Nisa Ayat 34,” 21 Oktober 2024.

mursal, yaitu hadis yang sanadnya terputus antara tabi'in dan Nabi, sehingga tingkat keabsahannya perlu diteliti lebih lanjut.”¹⁴

“Penting untuk memahami konteks historis dan sosial saat ayat ini diturunkan, serta bagaimana penafsiran dan penerapannya dalam kehidupan modern harus mempertimbangkan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap perempuan dalam Islam.”

3. Pertanyaan Sumber Tafsir Secara Spesifik

Pertanyaan 1 : Bagaimana anda menafsirkan Q.S. Al-Nisa aya 34 menggunakan Tafsir At-Thabari “ *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*”? sertakan juga halaman kutipan yang kamu gunakan !

Respon Chat-GPT :

“Dalam Tafsir Ath-Thabari, penafsiran Q.S. Al-Nisa ayat 34 menjelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan (*qawwâmûna 'ala an-nisâ'*) karena Allah telah memberikan kelebihan tertentu kepada laki-laki dibanding perempuan serta karena tanggung jawab finansial yang mereka pikul, seperti memberikan mahar dan menafkahi keluarga. Kelebihan ini, menurut At-Thabari, tidak merujuk pada keunggulan mutlak jenis kelamin, melainkan pada kapasitas tertentu yang lebih sesuai dengan peran kepemimpinan rumah tangga. Perempuan yang shalihah disebut sebagai yang taat kepada Allah dan menjaga kehormatan diri serta amanah harta suaminya, baik secara lahir maupun batin. Ath-Thabari juga membahas langkah-langkah menangani istri yang *nusyuz*, yaitu dengan memberikan nasihat, memisahkan tempat tidur, dan terakhir memberikan pukulan yang simbolis tanpa menyakiti, sebagai upaya terakhir untuk menjaga keharmonisan keluarga. Pendekatan ini menekankan bahwa hubungan keluarga harus diwarnai dengan keadilan, tanggung jawab, dan usaha untuk menjaga keharmonisan, bukan dengan penyalahgunaan wewenang.¹⁵

Kutipan ini diambil dari Tafsir Ath-Thabari, juz 6, halaman 253-255.”

Dalam memberikan pertanyaan ini peneliti memerlukan 3 kali pertanyaan hingga respon Chat-GPT dapat menjawab dengan menggunakan kutipan tafsir tafsir Ath-Thabari di internet, sebelumnya Chat-GPT selalu menggunakan rujukan sumber web dan blog yang ada di internet terkait penafsiran menggunakan kitab Ath-Thabari. Chat-GPT mengatakan jika dia menjawab jika kutipan yang Chat-GPT gunakan ada pada Tafsir Ath-Thabari, juz 6, halaman 253-255, akan tetapi setelah dilakukan

¹⁴ “Asbâbun Nuzûl Surat an-Nisâ' (4), Ayat: 34,” *Muslim Says* (blog), 16 Juni 2018, <http://muslims-says.blogspot.com/2013/11/asbabun-nuzul-surat-Al-Nisa-4-ayat-34.html>.

¹⁵ ath-Thabari, *Tafsir Ath Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 2022, http://archive.org/details/tafsir-1_202201.

penelusuran sumber secara langsung menggunakan link yang digunakan oleh Chat-GPT, halaman tersebut tidak membahas Q.S. Al-Nisa ayat 34 melainkan Q.S. Al-Imran ayat 181.

Tafsir At-Thabari adalah kitab tafsir yang menggunakan metode penafsiran *bil-matsur* atau penafsiran menggunakan riwayat.¹⁶ Chat-GPT menjawab tanpa memberikan riwayat hadis seperti yang dilakukan At-Thabari menafsirkan ayat ini sehingga Chat-GPT dapat dikatakan tidak dapat merujuk dan mengutip dari sumber aslinya, meskipun Chat-GPT mengaku bisa menagakses kitab tersebut di internet.

Pertanyaan 2 : Bagaimana Chat-GPT menafsirkan Q.S. Al-Nisa ayat 34 menggunakan tafsir Al-Maraghi? Sertakan dengan kutipan langsung dari sumber yang anda gunakan dari kitab Al-Maraghi!

Respon Chat-GPT :

“Setelah meninjau kembali sumber yang saya gunakan, saya menyadari bahwa saya belum memberikan informasi halaman spesifik dari Tafsir al-Maraghi terkait penafsiran Q.S. Al-Nisa ayat 34. Saat ini, saya tidak memiliki akses langsung ke halaman tertentu dalam tafsir tersebut.

Untuk mendapatkan penjelasan yang akurat dan mendetail, saya sarankan Anda merujuk langsung ke Tafsir al-Maraghi pada bagian yang membahas Q.S. Al-Nisa ayat 34..

Mohon maaf atas ketidaknyamanan ini, dan saya berharap informasi tersebut dapat membantu Anda dalam studi lebih lanjut.”

Respon Chat-GPT ini mengklarifikasikan jika Chat-GPT tidak dapat mengakses semua kitab tafsir yang ada di internet. sebelum mendapatkan jawaban ini, Chat-GPT dapat menjawab dengan respon sebagai berikut :

“Tafsir al-Maraghi, karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, memberikan penjelasan sistematis mengenai Surat Al-Nisa' ayat 34. Al-Maraghi memulai dengan menjelaskan makna kosakata yang sulit dipahami, kemudian menguraikan susunan kalimat, dan akhirnya memberikan penjelasan global tentang maksud ayat tersebut. Beliau juga memperhatikan hubungan antar ayat sebelumnya untuk menjaga konteks dan keterpautan antar ayat.¹⁷

¹⁶ Furqan Furqan, “Metodologi Tafsir Jami’ al-Bayan Imam Thabari,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 8, no. 1 (30 Juni 2023): 88–103, <https://doi.org/10.22373/tafse.v8i1.18397>.

¹⁷ Erviana Eka Damayanti, “Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Q.S Al-Nisa’ Ayat 32 Dan Ayat 34 Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi” (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/54030/?utm_source=chatgpt.com.

“Dalam penafsirannya, al-Maraghi menekankan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dalam rumah tangga karena kelebihan tertentu dan tanggung jawab finansial yang mereka emban. Namun, kepemimpinan ini harus dijalankan dengan adil dan penuh tanggung jawab, bukan sebagai bentuk dominasi. Al-Maraghi juga menekankan pentingnya istri yang saleh untuk taat kepada Allah dan menjaga kehormatan diri serta harta suami saat suami tidak hadir.”

Terkait penanganan *nusyuz* (pembangkangan), al-Maraghi menjelaskan tahapan yang harus ditempuh (1) Memberi nasihat: Suami harus menasihati istri dengan cara yang baik dan bijaksana, (2) Memisahkan diri di tempat tidur: Jika nasihat tidak berhasil, suami dapat memisahkan diri dari istri di tempat tidur sebagai bentuk peringatan, (3) Memukul dengan cara yang tidak menyakitkan: Sebagai langkah terakhir, suami diperbolehkan memukul istri dengan cara yang tidak menyakitkan dan tidak meninggalkan bekas.

“Al-Maraghi menekankan bahwa langkah terakhir ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan tidak boleh menyebabkan cedera atau rasa sakit yang berlebihan. Tujuannya adalah untuk mendidik, bukan untuk menyakiti. Beliau juga menekankan bahwa jika istri kembali taat, suami tidak boleh mencari-cari alasan untuk menyusahkan mereka.¹⁸ Penafsiran al-Maraghi ini relevan dalam konteks kehidupan kontemporer, di mana keadilan dan penghormatan terhadap hak-hak perempuan menjadi perhatian utama. Kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga harus dipahami sebagai tanggung jawab untuk melindungi dan memenuhi kebutuhan keluarga, bukan sebagai alat untuk menindas atau mendominasi. Selain itu, metode penanganan *nusyuz* yang dijelaskan al-Maraghi menekankan pendekatan yang bertahap dan penuh pertimbangan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang dalam Islam.”

Chat-GPT dapat memberikan jawabannya bagaimana Al-Maraghi menafsirkan Q.S. Al-Nisa ayat 34, akan tetapi Chat-GPT menggunakan sumber skripsi dan bukan dari sumber kitabnya secara langsung, ketika diminta klarifikasi sumber yang digunakan, Chat-GPT tidak mampu memberikan respon dan meminta maaf kepada penanya.

Pertanyaan 3 : Bagaimana penafsiran Q.S. Al-Nisa ayat 34 menggunakan tafsir Al-Mishbah?

Respon Chat-GPT :

“Dalam Tafsir Al-Mishbah, Prof. Dr. M. Quraish Shihab menjelaskan Q.S. Al-Nisa [4]: 34 dengan menekankan bahwa istilah "*qawwâmun* (pemimpin) yang diberikan kepada laki-laki menunjukkan tanggung jawab untuk

¹⁸ Erviana Eka Damayanti.

memelihara, membimbing, dan melindungi perempuan. Hal ini didasarkan pada dua alasan utama: pertama, karena Allah telah memberikan kelebihan tertentu kepada laki-laki, seperti kekuatan fisik dan kemampuan untuk bekerja, meskipun perempuan juga memiliki kelebihan yang saling melengkapi; kedua, karena laki-laki memikul tanggung jawab finansial dalam keluarga, termasuk memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Prof. Quraish Shihab juga menyoroti bahwa perempuan yang shalihah adalah yang taat kepada Allah dan suaminya dalam hal kebaikan serta menjaga kehormatan diri dan harta suaminya ketika suami tidak ada.”¹⁹

Jika terjadi *nusyuz* (pembangkangan) dari pihak istri, suami disarankan mengambil langkah bertahap: pertama, memberikan nasihat dengan bijak dan lemah lembut; kedua, memisahkan tempat tidur sebagai bentuk teguran non-verbal; dan jika tidak berhasil, diperbolehkan memberikan pukulan ringan sebagai simbol peringatan, dengan syarat tidak menyakiti dan tidak meninggalkan bekas. Langkah-langkah ini, menurut beliau, bertujuan untuk memperbaiki hubungan dan menjaga keutuhan rumah tangga, bukan untuk merendahkan atau menzalimi perempuan. Tafsir ini memberikan penekanan pada pentingnya keadilan, tanggung jawab, dan kesadaran akan hak serta kewajiban masing-masing dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.²⁰

Penafsiran ini dapat ditemukan dalam Tafsir Al-Mishbah, Jilid 2, halaman 404,

Respon Chat-GPT ini sekali lagi menunjukkan jika Chat-GPT melakukan kesalahan dalam mengutip sumber dari kitab tafsir yang di inginkan. Pada pengecekan sumber yang digunakan oleh Chat-GPT halaman yang dimaksud membahas Q.S. Al-Nisa ayat 24 dan bukan ayat 34. Chat-GPT juga menggunakan sumber dari web untuk menjelaskan isi dari tafsir Al-Mishbah yang diminta.

4. Pertanyaan Tentang Makna Kata Pada Q.S. Al-Nisa ayat 34

Pertanyaan 1 : Apa saja *key term* dalam Q.S. Al-Nisa ayat 34 menurut semantik Toshihiko Izutsu?

Respon Chat-GPT :

“Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu terhadap Q.S. Al-Nisa ayat 34 mengidentifikasi sejumlah istilah kunci (*key term*) yang memiliki makna mendalam dalam sistem nilai Islam. Kata "rijāl" (laki-laki) tidak hanya merujuk pada gender, tetapi mencerminkan peran sosial laki-laki sebagai pemimpin dan pelindung keluarga dalam struktur sosial Islam. Istilah

¹⁹ Karina Rahmi Siti Farhani, “Tafsir Surat Al-Nisa Ayat 34: Perempuan Sebagai Kepala Keluarga,” *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia* (blog), 7 November 2020, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-Al-Nisa-ayat-34-perempuan-sebagai-kepala-keluarga/>.

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, 2021, 404, <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.

"*qawwâmûna*" (pemimpin atau penanggung jawab) berasal dari akar kata "*qāma*" (menegakkan), yang menekankan tanggung jawab laki-laki dalam memimpin dan menjaga kesejahteraan keluarga, bukan untuk mendominasi. Sementara itu, "*nisā*" (perempuan) mencerminkan peran perempuan dalam keluarga, terutama sebagai mitra dalam keharmonisan rumah tangga. Kata "*nusyuz*" (pembangkangan) mengacu pada ketidakpatuhan dalam hubungan suami-istri, yang secara semantik mencerminkan pentingnya harmoni dan keseimbangan dalam hubungan tersebut. Istilah kontroversial seperti "*daraba*" (memukul) menunjukkan perlunya pemahaman kontekstual, di mana maknanya harus selaras dengan prinsip kasih sayang dan keadilan dalam Islam, bukan sebagai pembenaran kekerasan. Frasa "*faddalallahu*" (Allah memberikan kelebihan) menegaskan bahwa kelebihan laki-laki bukan untuk superioritas mutlak, melainkan untuk memikul tanggung jawab tertentu dalam keluarga."

"Izutsu akan menempatkan istilah-istilah ini dalam sistem nilai Islam, di mana hubungan antara laki-laki, perempuan, dan Allah menjadi inti dari keharmonisan sosial dan spiritual. Pendekatan ini menyoroti bahwa istilah-istilah tersebut bukan sekadar elemen linguistik, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia (*weltanschauung*) Islam tentang peran, hak, dan tanggung jawab dalam keluarga. Dengan demikian, analisis semantik ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sistem nilai Islam merespons kebutuhan masyarakat sekaligus menjunjung prinsip keadilan dan keseimbangan."

Dari pertanyaan ini kita bisa melihat jika Chat-GPT dapat menjawab apa saja *key term* dalam Q.S. Al-Nisa ayat 34. Penjelasan Chat-GPT cukup jelas dan informatif sebagai informasi awal tentang *key term* pada ayat ini.

Pertanyaan 2 : Apa makna dasar dari kata *Qawwâm*?

Respon Chat-GPT :

"Kata "*qawwâm*" dalam bahasa Arab berasal dari akar kata "*qāma*" yang berarti berdiri atau menegakkan. Dalam konteks Surat Al-Nisa' ayat 34, "*qawwam*" merujuk pada peran laki-laki sebagai pemimpin, pelindung, dan penanggung jawab atas perempuan. Menurut Imam Ibnu Katsir, "*qawwâm*" berarti pemimpin, pembesar, hakim, dan pendidik bagi perempuan jika terjadi penyimpangan.

Selain itu, dalam tafsir lain, "*qawwâm*" diartikan sebagai pihak yang menafkahi istri dan memenuhi kebutuhan mereka.

Dengan demikian, "*qawwâm*" mencakup tanggung jawab finansial, moral, dan sosial yang diemban oleh laki-laki dalam menjaga dan mengarahkan keluarganya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam."²¹

Pertanyaan 3 : Bagaimana perubahan makna kata *qawwâm* dari masa pra-islam hingga masa sekarang

Respon Chat-GPT :

“Pada masa awal Islam, kata "*qawwâm*” dipahami sebagai peran laki-laki sebagai pemimpin dan penanggung jawab dalam keluarga, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Nisa' ayat 34. Tafsir klasik seperti karya At-Thabari dalam "*Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*" menafsirkan bahwa laki-laki menjadi *qawwâm* karena dua alasan utama: kelebihan tertentu yang Allah berikan, seperti kemampuan fisik dan kecakapan kepemimpinan, serta kewajiban memberikan nafkah kepada perempuan. Pemahaman ini sesuai dengan konteks masyarakat Arab patriarkal pada saat itu, di mana laki-laki memiliki tanggung jawab utama dalam mendukung keluarga secara finansial dan melindungi perempuan. Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibnu Katsir, yang menekankan bahwa kepemimpinan laki-laki adalah bentuk tanggung jawab, bukan dominasi.”²²

“Di masa sekarang, pemahaman *qawwâm* telah berkembang mengikuti perubahan sosial dan budaya. Tafsir modern seperti yang dijelaskan oleh Dr. Quraish Shihab dalam "Tafsir Al-Mishbah" menekankan bahwa *qawwâm* berarti tanggung jawab laki-laki untuk memimpin keluarga dengan adil, penuh kasih sayang, dan saling menghormati. Interpretasi ini lebih menekankan pada kerja sama antara suami dan istri, mengingat perempuan di masa kini sering kali berkontribusi secara signifikan dalam bidang ekonomi dan sosial. Selain itu, ulama seperti Dr. Nur Rofiah menekankan bahwa *qawwâm* tidak mendukung kekerasan atau dominasi, melainkan kewajiban untuk memastikan kesejahteraan fisik dan spiritual keluarga. Tafsir ini juga relevan dengan prinsip kesetaraan gender, di mana kepemimpinan dan tanggung jawab dapat dibagi sesuai kemampuan masing-masing pasangan.”²³

“Perubahan ini menunjukkan bagaimana Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat yang mengedepankan keadilan, kasih sayang, dan kesejahteraan dalam hubungan keluarga.”

²¹ Siti Murlina, “Fungsi Qawwâmdalam Islam (Tafsir QS. Al-Nisa’: 34),” *Suara Mubalighah* (blog), 26 Januari 2022, <https://suaramubalighah.com/2022/01/27/fungsi-qawwam-dalam-islam-tafsir-qs-Al-Nisa-34/>.

²² “Fungsi Qawwâmdalam Islam (Tafsir QS. Al-Nisa’: 34),” *Suara Mubalighah* (blog), 26 Januari 2022, <https://suaramubalighah.com/2022/01/27/fungsi-qawwam-dalam-islam-tafsir-qs-Al-Nisa-34/>.

²³ Yafi Alfita, “KDRT dan Al-Nisa Ayat 34: Tafsir yang Berkeadilan,” *Tsaqafah.id* (blog), 21 Oktober 2024, <https://tsaqafah.id/kdrt-annisa-34-tafsir-yang-berkeadilan/>.

Pertanyaan 4 : Apa makna dasar dari kata *nusyuz*?

Respon Chat-GPT :

“Kata "*nusyuz*" berasal dari akar kata bahasa Arab "*nasyaza*" yang berarti "meninggi" atau "membangkang.””

Pertanyaan 5 : Bagaimana perubahan makna kata *nusyuz* dari masa pra islam hingga masa sekarang?

Respon Chat-GPT :

“Kata "*nusyuz*" berasal dari bahasa Arab yang secara etimologis berarti "tempat yang tinggi" atau "sesuatu yang menonjol"

Dalam konteks pra-Islam, istilah ini tidak memiliki konotasi khusus terkait hubungan suami istri. Namun, setelah Islam datang, "*nusyuz*" digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan perilaku pembangkangan atau ketidakpatuhan dalam hubungan pernikahan, baik oleh suami maupun istri. Menurut Sayyid Quthb, "*nusyuz*" secara bahasa mengungkapkan suatu gambaran kondisi kejiwaan pelaku, di mana seseorang menonjolkan dan meninggikan dirinya”²⁴

“Dalam tafsir klasik, "*nusyuz*" sering diartikan sebagai ketidakpatuhan istri terhadap suami, seperti menolak ajakan suami tanpa alasan yang dibenarkan. Namun, beberapa ulama juga mengakui bahwa "*nusyuz*" dapat terjadi pada suami, misalnya ketika suami tidak memenuhi kewajibannya terhadap istri”²⁵

“Di era modern, pemahaman tentang "*nusyuz*" mengalami perluasan makna. Istilah ini tidak lagi terbatas pada ketidakpatuhan istri, tetapi mencakup segala bentuk pelanggaran hak dan kewajiban dalam pernikahan oleh kedua belah pihak. Pendekatan ini menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam hubungan suami istri, serta perlunya penyelesaian konflik tanpa kekerasan .“

“Dengan demikian, makna "*nusyuz*" telah berkembang dari sekadar ketidakpatuhan istri dalam konteks tradisional menjadi konsep yang lebih inklusif, mencakup pelanggaran oleh kedua pasangan dalam upaya mewujudkan hubungan pernikahan yang harmonis dan adil.”

Pertanyaan 6: Mengapa pada kalimat "*ar-rijālu qawwāmūna 'ala an-nisā'*" menggunakan kata '*ala* dan bukan menggunakan kata *bi*?

Respon Chat-GPT :

²⁴ Zainuddin dan Umami Khoiriah, "Nusyuz dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (2017): 63–73.

²⁵ Putri Ayu Ningsih, "Relevansi Hukum Nusyuz pada Zaman Sekarang," *Pesantren.ID* (blog), 15 Maret 2022, <https://pesantren.id/relevansi-hukum-nusyuz-pada-zaman-sekarang-11871/>.

“Dalam Q.S. Al-Nisa' ayat 34, frasa "*ar-rijâlu qawwâmûna 'ala an-nisâ'*" menggunakan kata '*ala*' yang berarti "atas" atau "terhadap", bukan kata *bi* yang berarti "dengan" atau "karena". Penggunaan '*ala*' dalam konteks ini menegaskan posisi laki-laki sebagai *qawwâm* (pemimpin atau penanggung jawab) atas perempuan, menunjukkan tanggung jawab dan otoritas dalam memimpin dan melindungi keluarga.”

“Menurut Tafsir Ibnu Katsir, laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin dan pengurus wanita, yang berarti mereka bertanggung jawab atas kesejahteraan dan bimbingan istri mereka. Hal ini didasarkan pada kelebihan yang Allah berikan kepada laki-laki dalam hal kekuatan fisik dan tanggung jawab finansial, serta kewajiban mereka untuk menafkahi keluarga.”²⁶

“Selain itu, penggunaan '*ala*' dalam ayat ini juga mencerminkan struktur sosial pada masa pewahyuan, di mana laki-laki umumnya memegang peran sebagai pelindung dan penyedia bagi keluarga. Dengan demikian, kata '*ala*' digunakan untuk menegaskan tanggung jawab laki-laki dalam memimpin dan menjaga kesejahteraan perempuan dalam konteks keluarga.”

“Sebaliknya, penggunaan kata *bi* dalam konteks ini tidak akan memberikan makna yang sama, karena *bi* biasanya menunjukkan alat, sebab, atau cara, bukan hubungan hierarkis atau tanggung jawab langsung. Oleh karena itu, pemilihan kata '*ala*' lebih tepat untuk menggambarkan peran kepemimpinan dan tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan sebagaimana dimaksud dalam ayat tersebut.”

Dari segi kebahasaan, Chat-GPT dapat memberikan pemahaman dan alasan mengapa pada ayat ini menggunakan kata '*ala*' daripada kata *bi*.

Pertanyaan 7 : Bagaimana pemaknaan kata *Qawwâmûn* dan *Nusyuz* dapat dipahami masa sekarang menggunakan pendekatan *double movement* Fazlur Rahman?

Respon Chat-GPT :

“Pendekatan Double Movement yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman adalah metode memahami teks-teks agama (seperti Al-Qur'an) dengan menghubungkan konteks historis pewahyuan dan penerapannya dalam konteks modern. Dalam kasus Q.S. Al-Nisa' ayat 34, istilah "*qawwâmûn*" dan "*nusyuz*" dapat dianalisis dengan metode ini untuk memberikan makna yang relevan dengan masa kini.”

“Dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7, laki-laki disebut sebagai *qawwâmûn* atas perempuan karena mereka bertanggung jawab atas perlindungan, pemimpin keluarga, dan pemberi nafkah. Pada masa itu, laki-laki umumnya memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya ekonomi dan kekuasaan sosial, sehingga peran mereka sebagai *qawwâm* menjadi logis dan relevan dengan struktur masyarakat patriarkal.”

²⁶ Siti Murlina, “Fungsi Qawwâmdalam Islam (Tafsir QS. Al-Nisa’.”

“Dengan pendekatan *double movement*, makna *qawwâmûn* dapat diterjemahkan ke dalam nilai yang lebih universal: tanggung jawab moral, finansial, dan emosional dalam keluarga, tanpa menekankan superioritas gender. Dalam konteks modern, di mana perempuan sering kali berkontribusi secara signifikan dalam bidang ekonomi dan sosial, peran kepemimpinan dalam keluarga tidak harus diartikan secara kaku sebagai dominasi laki-laki. Sebaliknya, tanggung jawab *qawwâmûn* dapat dipahami sebagai kewajiban bersama pasangan untuk menjaga kesejahteraan keluarga, sesuai dengan kompetensi masing-masing.”

“*Nusyuz* pada masa pewahyuan digunakan untuk menggambarkan pembangkangan atau ketidakpatuhan perempuan terhadap suami, seperti menolak kewajiban tanpa alasan yang sah. Namun, dalam konteks ayat ini, konsep *nusyuz* juga diterapkan pada suami dalam Q.S. Al-Nisa' ayat 128, yang menunjukkan bahwa ketidakpatuhan dapat berlaku untuk kedua belah pihak.”

“dalam pendekatan modern, *nusyuz* tidak hanya dipahami sebagai ketidakpatuhan istri, tetapi juga meliputi pelanggaran hak dan tanggung jawab oleh kedua belah pihak dalam hubungan pernikahan. Ini dapat mencakup tindakan seperti kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran, atau pengabaian kewajiban suami istri. Dengan demikian, makna *nusyuz* bergeser dari pembangkangan sepihak menjadi konsep yang mencerminkan pelanggaran terhadap prinsip kesetaraan, kasih sayang, dan keadilan dalam pernikahan.”

“Dengan metode *double movement*, *qawwâmûn* dan *nusyuz* tidak lagi dipahami sebagai instrumen yang mencerminkan struktur hierarkis gender yang kaku, melainkan sebagai konsep yang mengedepankan tanggung jawab bersama, keadilan, dan perlindungan dalam keluarga. *Qawwâmûn* di masa kini dapat dipahami sebagai kepemimpinan berbasis tanggung jawab moral dan kompetensi, sedangkan *nusyuz* mencakup pelanggaran etika dalam pernikahan oleh kedua pasangan. Pendekatan ini memastikan nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dalam dinamika sosial yang terus berubah tanpa meninggalkan prinsip dasar syariat.”²⁷

Respon ini menunjukkan jika Chat-GPT dapat menjawab pemaknaan kata menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement*, terjadi simplifikasi penjelasan dan langsung pada pokok pertanyaan, kekurangannya adalah sama pada respon sebelumnya, penjelasan tidak mendalam dan sumber rujukan yang kurang tervalidasi.

²⁷ Abad Badruzaman, “Berkeislaman dalam Kebudayaan,” Alif.ID, 2024, <https://alif.id/>.

B. Pembahasan

1. Telaah Kritis Respon Chat-GPT Tafsir Q.S. Al-Nisa ayat 34

Respon Chat-GPT terhadap tafsir Q.S. Al-Nisa ayat 34 menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menjawab pertanyaan secara umum. Jawaban yang diberikan umumnya koheren, terstruktur, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Chat-GPT menyampaikan penafsiran ayat ini dengan menyesuaikan pada pemahaman mainstream yang sering ditemukan di internet. Sebagai contoh, dalam penjelasan mengenai frasa "*ar-rijâlu qawwâmûna 'ala an-nisâ*", Chat-GPT menjelaskan bahwa laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin dalam keluarga, dengan tanggung jawab melindungi dan menafkahi istri. Penjelasan ini sesuai dengan pemahaman tafsir klasik seperti yang terdapat dalam Tafsir Al-Maraghi.²⁸ Selain itu, Chat-GPT juga mampu menjelaskan tahapan-tahapan yang diambil seorang suami jika menghadapi istri yang melakukan *nusyuz*, termasuk memberikan nasihat, memisahkan tempat tidur, dan memberikan pukulan simbolis yang tidak menyakitkan.

Namun, meskipun responsnya relevan, analisis menunjukkan bahwa kualitas jawaban sangat bergantung pada spesifikasi pertanyaan yang diajukan. Ketika diberikan pertanyaan umum seperti "Apa konteks historis Q.S. Al-Nisa ayat 34?", Chat-GPT hanya menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan dalam masyarakat Arab abad ke-7 yang patriarkal, tanpa memberikan data pendukung atau referensi sejarah yang valid. Sebaliknya, ketika ditanya secara spesifik tentang *asbabun nuzul* ayat ini, Chat-GPT memberikan penjelasan yang lebih rinci dengan menyebutkan riwayat hadis terkait. Ia menjelaskan bahwa ayat ini turun dalam konteks seorang perempuan yang mengadukan kekerasan oleh suaminya kepada Rasulullah. Namun, dalam menjelaskan riwayat ini, Chat-GPT hanya menyebutkan Hasan al-Bashri sebagai perawi tanpa memberikan rujukan langsung ke kitab hadis primer atau menjelaskan status keabsahan riwayat tersebut.

²⁸ Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, 5:41–43.

Respon terhadap isu kesalahan tafsir juga menunjukkan kemampuan Chat-GPT dalam memberikan penafsiran yang progresif. Misalnya, dalam menjawab pandangan bahwa ayat ini digunakan untuk membenarkan kekerasan terhadap perempuan, Chat-GPT menekankan pentingnya memahami konteks historis dan sosial, serta mengutip tokoh-tokoh kontemporer seperti Quraish Shihab dan Dr. Nur Rofiah yang menegaskan bahwa tindakan fisik dalam ayat ini bersifat simbolis. Namun, kelemahan signifikan tetap ada, yaitu ketergantungan pada sumber sekunder seperti blog dan artikel daring, tanpa merujuk langsung pada tulisan atau karya ulama yang dikutip.

Secara keseluruhan, Chat-GPT memberikan jawaban yang relevan, mudah dipahami, dan selaras dengan pemahaman umum tentang Q.S. Al-Nisa ayat 34. Namun, kelemahan utama terletak pada kurangnya penggunaan sumber primer dan ketergantungan pada referensi sekunder yang terkadang sulit diverifikasi. Oleh karena itu, meskipun dapat menjadi alat bantu yang baik dalam memahami tafsir Al-Qur'an secara umum, hasil respon Chat-GPT tetap memerlukan verifikasi lebih lanjut dengan sumber primer atau otoritas tafsir yang diakui.

2. Akurasi Makna

Respon Chat-GPT terhadap akurasi makna Q.S. Al-Nisa ayat 34 dapat dianalisis menggunakan dua teori utama: hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman dan semantik Toshihiko Izutsu. Ukuran akurasi makna pada hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman adalah gerakan pertama diukur dari sejauh mana analisis ini dapat merekonstruksi tujuan teks dalam konteks aslinya, dan gerakan kedua dinilai dari sejauh mana tafsir ini tetap setia pada nilai-nilai dasar Al-Qur'an tetap relevan dengan tantangan kontemporer.²⁹ Ukuran akurasi semantik Toshihiko Izutsu adalah menilai akurasi makna dari suatu kata dari pemahaman Chat-GPT ketika suatu kata masih dalam bentuk kata dasar kemudian menjadi kata relasional yaitu pemahaman kata yang sudah disandingkan dengan kata-kata yang lainnya, kemudian pemahaman Chat-GPT dari perubahan makna kata dari pra-islam hingga

²⁹ Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement."

saat ini, dan terakhir pemahaman konsep dunia (*Weltanschauung*), Ketepatan pemahaman diukur dari sejauh mana analisis dapat mengungkapkan pandangan dunia Al-Qur'an melalui istilah kunci.³⁰

Dalam pendekatan Fazlur Rahman, Chat-GPT menunjukkan kemampuan untuk merekonstruksi konteks historis ayat ini dengan menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan dalam masyarakat Arab abad ke-7 yang patriarkal. Ia juga menyebutkan bahwa laki-laki menjadi *qawwâm* atas perempuan karena kelebihan tertentu dan tanggung jawab finansial yang mereka emban. Meskipun demikian, rekonstruksi ini kurang mendalam karena tidak disertai dengan sumber primer seperti *asbabun nuzul* yang diambil dari hadis otentik atau penjelasan rinci tentang struktur masyarakat Arab pada masa pra-Islam. Di sisi lain, dalam menjawab relevansi kontemporer, Chat-GPT berhasil menghubungkan nilai-nilai universal ayat ini dengan prinsip keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam keluarga modern. Ia menyebutkan bahwa tindakan fisik yang disebutkan dalam ayat ini bersifat simbolis, sejalan dengan pandangan tokoh kontemporer seperti Quraish Shihab, yang menyarankan penyelesaian konflik keluarga melalui dialog dan kerja sama. Namun, kurangnya dukungan dari sumber primer membuat relevansi ini memerlukan verifikasi lebih lanjut.

Dalam analisis semantik Izutsu, Chat-GPT memberikan penjelasan yang cukup baik tentang makna dasar dan relasional kata kunci seperti *qawwâm* dan *nusyuz*. Kata *qawwâm* dijelaskan sebagai "pemimpin" atau "penanggung jawab," berasal dari akar kata "*qāma*," yang berarti "berdiri" atau "menegakkan," sedangkan *nusyuz* diartikan sebagai "pembangkangan" atau "penolakan." Ia juga menjelaskan bahwa dalam konteks relasional, *qawwâm* mencerminkan tanggung jawab laki-laki untuk melindungi, membimbing, dan menafkahi keluarganya, sementara *nusyuz* merujuk pada pelanggaran dalam hubungan pernikahan. Chat-GPT mampu menguraikan perubahan makna kedua kata ini dari masyarakat pra-Islam hingga era modern, mencatat bagaimana konsep *qawwâm* yang awalnya menegaskan dominasi laki-laki kini telah berkembang menjadi tanggung jawab bersama dalam keluarga

³⁰ Fahimah, "Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu." 113

modern. Penjelasan ini menunjukkan pemahaman terhadap perubahan sosial yang memengaruhi interpretasi kata-kata tersebut. Namun, analisis pandangan dunia (*Weltanschauung*) yang disampaikan masih bersifat umum, tanpa menggali hubungan makna kata dengan struktur nilai-nilai Al-Qur'an secara mendalam.

Secara keseluruhan, respons Chat-GPT dalam menganalisis akurasi makna Q.S. Al-Nisa ayat 34 cukup kuat dalam menjelaskan makna linguistik dasar dan konteks modern, tetapi memiliki keterbatasan dalam mendukung argumen dengan sumber primer. Pendekatan *double movement* Fazlur Rahman menunjukkan bahwa Chat-GPT memahami konteks historis dan relevansi modern, meskipun rekonstruksinya secara terbatas. Sementara itu, pendekatan Toshihiko Izutsu memperlihatkan bahwa Chat-GPT mampu menjelaskan evolusi semantik kata kunci dengan baik, tetapi kurang mendalam dalam mengungkap pandangan dunia Al-Qur'an secara menyeluruh. Respons ini memberikan pemahaman awal yang relevan, tetapi tetap memerlukan analisis lebih lanjut dengan merujuk pada sumber primer dan pendapat otoritatif untuk memastikan keakuratannya.

3. Validitas Penafsiran Chat-GPT

Validitas tafsir adalah aspek penting dalam menentukan keabsahan suatu penafsiran Al-Qur'an, terutama dalam konteks akademik dan keagamaan. Suyuti menekankan bahwa tafsir yang sah harus berbasis pada hierarki sumber utama, yaitu: Al-Qur'an ditafsirkan oleh Al-Qur'an, hadis Nabi, ijma' ulama, pendapat sahabat, dan kaidah bahasa Arab.³¹ Teknologi utama yang mendasari Chat-GPT adalah *Natural Language Processing* (NLP) dan arsitektur model transformer. NLP merupakan cabang dari kecerdasan buatan yang berfokus pada kemampuan mesin untuk memahami, menghasilkan, dan berinteraksi menggunakan bahasa manusia. NLP bekerja dengan menguraikan teks menjadi unit-unit kecil, mengenali pola dalam data bahasa, dan menghasilkan respons yang sesuai berdasarkan pola tersebut,³² sehingga Chat-GPT tidak bisa disebut memiliki keilmuan yang mumpuni untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan sumber otoritatif yang disebutkan

³¹ Jalaluddin al-Suyuti, *Samudera Ulumul Qur'an (Al Itqan fi Ulumul Qur'an)*, 4:256–58.

³² Vaswani dkk., "Attention Is All You Need."

oleh Suyuti, oleh karena itu standar sumber otoritatif adalah bagaimana Chat-GPT dapat menjawab dengan kitab tafsir yang otoritatif dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan sumber yang sesuai dengan apa yang disebutkan Suyuti

Berdasarkan standar tersebut, respon Chat-GPT terhadap penafsiran Q.S. Al-Nisa ayat 34 menunjukkan kelemahan signifikan dalam validitas tafsirnya. Meski Chat-GPT mampu memberikan jawaban yang relevan dan informatif, ketergantungannya pada sumber sekunder seperti blog, artikel web, dan platform daring lainnya mengurangi keabsahan tafsir yang dihasilkan.

a. Ketergantungan pada Sumber Sekunder

Ketika diminta untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an, Chat-GPT mengumpulkan informasi dari berbagai sumber daring yang sering kali berupa tulisan sekunder seperti blog, situs web populer tentang tafsir, dan artikel penelitian. Meskipun beberapa sumber ini mungkin merujuk pada kitab tafsir primer seperti Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir, atau Tafsir Al-Thabari, Chat-GPT tidak mampu memastikan konsistensi atau kredibilitas rujukan tersebut. Selain itu, karena sifat internet yang terbuka, tidak semua penulis di platform daring memiliki keahlian akademik atau religius yang memadai untuk menafsirkan Al-Qur'an secara sah. Penafsiran yang berbasis pada sumber-sumber sekunder ini cenderung bias karena mungkin mengabaikan konteks linguistik, historis, dan sosial yang menjadi landasan tafsir yang otoritatif.

Salah satu masalah mendasar adalah bahwa Chat-GPT tidak dapat menjamin konsistensi aliran penafsiran yang diambil dari internet. Sebagai contoh, tafsir dalam blog tertentu mungkin mendukung aliran tertentu atau memuat interpretasi yang tidak sesuai dengan prinsip tafsir klasik. Oleh karena itu, meskipun Chat-GPT sering kali memberikan jawaban yang relevan, pengguna tidak dapat memastikan apakah tafsir tersebut berasal dari tradisi tafsir yang otoritatif atau hanya merupakan opini pribadi penulis daring.

b. Ketidakmampuan Merujuk Sumber Primer

Salah satu kelemahan mendasar dalam validitas tafsir yang diberikan Chat-GPT adalah ketidakmampuannya untuk merujuk langsung pada sumber

primer seperti kitab tafsir otoritatif. Ketika diminta menafsirkan Q.S. Al-Nisa ayat 34 menggunakan Tafsir Al-Maraghi, Chat-GPT tidak dapat memberikan rujukan spesifik dari kitab tersebut. Padahal, Tafsir Al-Maraghi adalah salah satu kitab tafsir kontemporer yang banyak digunakan dalam kajian Al-Qur'an karena pendekatannya yang sistematis dan sederhana. Ketidakmampuan ini menunjukkan bahwa Chat-GPT tidak memiliki akses atau pemahaman langsung terhadap teks primer.

Masalah serupa juga ditemukan ketika Chat-GPT diminta untuk menafsirkan Q.S. Al-Nisa ayat 34 menggunakan Tafsir At-Thabari. Chat-GPT menyebutkan referensi tertentu, yaitu Juz 6, halaman 253-255 dari *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, tetapi setelah diverifikasi, halaman tersebut tidak relevan dengan ayat yang dimaksud. Bahkan, halaman yang dirujuk membahas Q.S. Ali Imran ayat 181, bukan Q.S. Al-Nisa ayat 34. Kesalahan ini tidak hanya menunjukkan ketidakakuratan tetapi juga mengurangi kredibilitas tafsir yang disampaikan.

Hal serupa terjadi ketika Chat-GPT mengklaim mengutip Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Chat-GPT menyebutkan bahwa penafsiran ayat 34 terdapat pada Jilid 2, halaman 404. Namun, setelah dilakukan verifikasi, halaman tersebut sebenarnya membahas Q.S. Al-Nisa ayat 24, bukan ayat 34. Kesalahan serupa menegaskan bahwa Chat-GPT sering kali tidak mampu memberikan referensi primer yang sahih meskipun mengklaim telah melakukannya.

c. Ketergantungan pada Rentang Waktu Sumber yang Terbatas

Respon Chat-GPT menunjukkan bahwa sebagian besar sumber yang digunakan berasal dari rentang waktu 2015-2023. Meskipun hal ini relevan untuk mendapatkan pandangan kontemporer, rentang waktu yang terbatas dapat mengabaikan wawasan penting dari literatur klasik. Tafsir klasik seperti karya Al-Thabari, Al-Qurtubi, dan Ibnu Katsir memiliki otoritas historis yang tidak tergantikan dalam memahami konteks turunnya ayat. Ketergantungan pada sumber modern juga meningkatkan risiko bias, karena tafsir kontemporer sering kali dipengaruhi oleh ideologi atau aliran tertentu.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa validitas tafsir Chat-GPT terhadap Q.S. Al-Nisa ayat 34 sangat terbatas. Meskipun ia mampu memberikan jawaban yang relevan dan informatif, ketergantungannya pada sumber sekunder, ketidakmampuan merujuk langsung pada kitab tafsir primer, dan minimnya pemenuhan hierarki sumber utama sebagaimana diajarkan oleh Suyuti menjadikan tafsirnya kurang sah. Chat-GPT hanya dapat dianggap sebagai alat bantu awal untuk memahami tafsir Al-Qur'an, tetapi hasilnya perlu diverifikasi dengan rujukan primer dan pendapat ulama otoritatif. Oleh karena itu, pengguna harus berhati-hati dalam menggunakan respon Chat-GPT sebagai dasar untuk pemahaman akademik atau religius yang mendalam. Validitas tafsir harus selalu didasarkan pada pendekatan metodologi yang sesuai dengan standar tradisional dalam studi Al-Qur'an.